

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upacara adat di Tana Toraja merupakan salah satu tradisi yang cukup dikenal luas di berbagai belahan dunia. Kematian dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari siklus hidup manusia. Dalam menghadapi kehilangan, setiap komunitas memiliki cara tersendiri untuk saling membantu dan memberikan dukungan moral kepada keluarga yang ditinggalkan. Sikap saling peduli inilah yang menunjukkan bahwa seseorang tidak akan menjalani masa berduka seorang diri, bahkan saat melalui masa-masa sulit dan penuh tantangan dalam hidupnya. Juga menariknya adalah bahwa di Toraja, terdapat sebuah tradisi yang disebut upacara *Rambu Solo'*, yang merupakan ritual kematian. Upacara ini biasanya diadakan secara mewah dan berdasarkan strata sosial, sering kali untuk orang-orang bangsawan atau kalangan atas.¹ Upacara ini merupakan salah satu upacara kebanggaan karena dalam praktiknya yang khas dan menarik. Upacara *rambu solo'* merupakan upacara yang diwariskan dari ajaran *Aluk Todolo*. *Aluk* artinya kepercayaan atau agama dan *Todolo* artinya nenek moyang atau leluhur.

¹Totok S.Wiasyaputra, *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 28–29.

Upacara *Rambu Solo'* adalah salah satu bentuk warisan budaya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Tana Toraja hingga kini. *Rambu Solo'* merupakan salah satu aspek paling mencolok dan kaya akan tradisi dalam budaya Toraja. Secara harfiah, "*Rambu*" berarti "penanda" dan "*Solo'*" berarti "mati" dalam bahasa Toraja. Upacara *Rambu Solo'* adalah sebuah peristiwa besar yang melibatkan berbagai tahapan dan simbolisme yang kaya. Keluarga dan kerabat akan segera berkumpul untuk merencanakan dan mempersiapkan upacara. Tahapan pertama adalah "*manghobulallo*", di mana tubuh orang yang meninggal akan ditempatkan di dalam rumah dan dikelilingi oleh keluarga dan kerabat yang berkumpul untuk memberikan penghormatan terakhir dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk upacara selanjutnya.²

Upacara *Rambu Solo'* mengandung nilai-nilai warisan leluhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti semangat gotong royong dan saling membantu, sehingga pelaksanaannya melibatkan siapa saja yang memiliki kemampuan. Lebih dari itu, *Rambu Solo'* mencerminkan bentuk solidaritas tertinggi dalam budaya Toraja.³

²Arman R, *Rambu Solo': Ritual Kematian Dalam Kultur Toraja: Isu-Isu Sosial Budaya*, 2015, 167–178.

³Erni Et Al, "Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas" (IAIN Pare-Pare, 2020), 10–12.

Solidaritas dalam upacara Rambu Solo' mencerminkan rasa kebersamaan dalam suatu komunitas yang berkaitan dengan semangat saling mendukung demi tercapainya tujuan dan harapan bersama. Solidaritas juga berarti adanya sikap untuk saling membantu dan berbagi beban dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Paul Jhonson, solidaritas adalah kondisi hubungan antarindividu atau antarkelompok yang dilandasi oleh nilai-nilai moral serta keyakinan yang sama dan diyakini bersama.⁴

Tangkean suru' dalam pandangan masyarakat Toraja merupakan suatu bentuk pemberian kasih kepada arwah keluarga yang meninggal sebagai bekal untuk sampai ke surga (*puya*). Dalam kebudayaan *aluk todolo*, '*tangkean suru'* berbeda halnya dengan *metua'* yang dikenal sebagai bentuk keikutsertaan dalam permintaan berkat kepada orang mati yang dalam prosesnya turut memberikan korban berupa hewan untuk orang mati yang diupacarakan supaya beroleh berkat dari dia.⁵ *Tangkean suru'* juga dianggap sebagai tanda belasungkawa terhadap keluarga yang mengalami dukacita ataupun bentuk kepedulian dengan harapan bahwa *tangkean suru'* itu akan membantu meringankan beban keluarga dimaksudkan pula *umpasiarra' rara buku* (mempererat hubungan kekeluargaan dalam sebuah rumpun keluarga).

⁴Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pusaka, 1994), 181.

⁵J. Tammu & H. Van Der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: PT. Sulo, 2016), 685.

Pemahaman masyarakat Toraja, kehadiran setiap orang adalah hal yang paling utama. Seiring dengan perkembangan zaman, penulis melihat bahwa makna *Tangkean Suru'* telah mengalami pergeseran makna. *Tangkean Suru'* tidak lagi dimaknai sebagai etika kepedulian terhadap keluarga ataupun kerabat. *Tangkean Suru'* mulai dipandang sebagai utang-piutang, suatu pemberian yang harus dibayar ataupun dikembalikan ketika pemberi melaksanakan ritus yang demikian. Sebagai tanda dukacita dalam *Tangkean Suru'* partisipasi yang diberikan dapat berupa hewan atau pun dalam bentuk materi seperti uang, rokok ataupun sirih. Jadi *tangkean suru'* bukan hanya soal barang atau hewan melainkan hadirnya seseorang dalam sebuah upacara *Rambu Solo'* dengan harapan bahwa saling menopang, mendukung dan mendoakan atas dukacita yang dialami oleh keluarga atau kerabat atau disebut solidaritas.⁶

Melihat hal ini, beberapa dampak yang ditimbulkan di antaranya *tangkean suru'* tidak lagi dipandang sebagai bentuk kepedulian namun sebagai sesuatu yang harus dibayar ataupun dikembalikan. Jikalau suatu saat nanti, pihak yang datang membawa *Tangkean Suru'* mengalami dukacita, maka keluarga yang terlebih dahulu mendapatkan partisipasi atau *Pa'uai* mata berupaya keras untuk membayar *Tangkean Suru'* tersebut. Dampak yang lain melahirkan perasaan *Longko'* atau perasaan malu. Jikalau tidak memiliki *Tangkean*

⁶Agustinus P. Wawancara oleh penulis, Lombok Masiku, 15 Maret 2025

Suru', maka akan merasa malu untuk hadir dalam kegiatan *Rambu Solo'* berikutnya. Budaya *Longko'* inilah yang membuat kerabat ataupun keluarga tidak mau hadir dalam upacara *Rambu Rolo'* tersebut. Hal ini tentunya mengganggu hubungan kekeluargaan atau tali silaturahmi sebagai suatu ikatan keluarga (*to sangrapu tallang, to sangkaponan ao'*). Kehadiran atau *katongkonan* tidak menjadi tujuan utama atau pokok. Dalam kaitannya dengan persekutuan sebagai keluarga Allah, kehadiran (*kao'koran*) memiliki makna teologis untuk memelihara ikatan emosional-sosial seperti pandangan Calvin tentang kasih. Kasih adalah lawan dari sifat egois; ia tidak berusaha untuk mendapatkan keuntungan pribadi, tidak mencari pujian, kehormatan, atau kesenangan untuk diri sendiri. Yesus Kristus menjadikan kasih yang sehat terhadap diri sendiri sebagai standar untuk mengasihi orang lain, sehingga makna kasih di sini adalah mencintai sesama seperti mencintai diri sendiri.⁷ Kehadiran dalam kegiatan *Rambu Solo'* merupakan sarana untuk saling menopang dan menguatkan. Kehadiran pada upacara *rambu solo'* tidak dapat digantikan dengan kerbau, babi ataupun barang lainnya.⁸ Hal inilah yang melatarbelakangi upaya penulis untuk menulis serta meneliti lebih jauh konsep pemahaman *tangkean suru'* dalam upacara di kalangan masyarakat

⁷Bilodyulius Thomas, "Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13," *Jurnal Teologi dan Misi* (2018): 18.

⁸Mangopang J, Tri Widiarto, dan Sunardi, "*Tedong Sebagai Syarat Dalam Upacara Rambu Solo' di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja*". *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 7 No. 3.

Toraja, guna menghasilkan studi kritis tentang pemahaman pelaksanaan *tangkean suru'* sebagai tanda kasih dalam masyarakat Toraja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, telah ada sejumlah penelitian yang membahas mengenai *tangkean suru'*, dengan perbedaan yang cukup mencolok antara masing-masing penulis. Beberapa jurnal yang membahas topik ini, salah satunya adalah karya Gelstry, Rati Pundissing, dan Jemi Pabisangan Tahirs berjudul “Analisis Karakteristik Pelaksanaan Upacara Rambu Solo’: Studi Kasus Kecamatan Sangalla’, Kabupaten Tana Toraja”. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa *tangkean suru'* dalam tradisi Rambu Solo’ dipahami sebagai bentuk sumbangan timbal balik yang berkaitan dengan hutang dan piutang.⁹

Kedua, dalam jurnal Muslim dengan judul “Audit Dana Adat Upacara Rambu Solo’”, tertulis dalam jurnal penulis bahwa dalam tradisi *sembangan ongan* (bantuan keluarga atau kenalan sebagai ungkapan belasungkawa) yang ditunjukkan untuk membantu keluarga atau kenalan dalam melaksanakan ritus Rambu Solo’. Semua sumbangan berupa uang, kerbau, babi tidak boleh ditolak oleh mendiang keluarga almarhum. Tetapi pada saat pemberi *tangkean suru'* ini

⁹Gelstry, Dkk, “Analisis Karakteristik Biaya Pelaksanaan Upacara Rambu Solo’” Studi Kasus di Kecamatan Sangalla’ Kabupaten Tana Toraja,” Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran Vol 7, No 3 (2024), 7247.

mengalami kedukaan barulah penerima *tangkean suru'* ini mengembalikan apa yang sudah diterima (*umbaya' indan*).¹⁰

Ketiga, dalam jurnal Naomi Sampe, dengan judul “Rekontruksi Paradigm Ekonomis dalam Budaya *Rambu solo'* di Toraja Utara pada tahun 2020” yang mengatakan bahwa *Tangkean suru'* memiliki makna dan tujuan agar dapat membalas kebaikan dari keluarga yang sedang berduka. Baik sebagai tanda kasih maupun mengembalikan pemberian dimasa lalu.¹¹

Bahkan pada zaman dahulu kehadiran dalam sebuah upacara *Rambu Solo'* juga bagian dari *Tangkean Suru'* karena kehadiran seseorang tidak dapat digantikan dengan hewan, ataupun barang lainnya sehingga *Tangkean Suru'* yang paling utama adalah datang untuk duduk bersama saling berbagi dukacita dan menghibur (*kao'koran*).¹²

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka pusat perhatian penelitian yang ingin dikaji oleh penulis adalah Analisis Teologis Solidaritas *Tangkean Suru'* dalam Tradisi *Rambu Solo'* di Lembang Rantedada

¹⁰Muslam, *Audit Dana Adat Upacara Rambu Solo*, Jurnal Akuntansi Vol 8, No 1, Januari (2023).

¹¹Naomi Sampe, *Rekontruksi Paradigma ekonomis dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara*, Bia':Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual Vol 3, No.1, (2020):34.

¹²Alexander. Wawancara oleh penulis, Lombok Masiku, 15 Maret 2025.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pemahaman Teologis Solidaritas *Tangkean Suru'* dalam Tradisi *Rambu Solo'* di Lembang Rantedada?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan pemahaman Teologis Solidaritas *Tangkean Suru'* dalam Tradisi *Rambu Solo'* di Lembang Rantedada.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sekiranya dapat memberikan sumbangsih teoritis bagi akademik dalam mata kuliah yang relevan dengan kajian ini, serta mengangkat nilai-nilai Kekristenan dari kebudayaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai peneliti adalah akan memberikan pengetahuan tambahan, khususnya mengenai makna *tangkean suru'* dalam *rambu solo'* di Lembang Rantedada
- b. Bagi masyarakat, memberikan wawasan bagi masyarakat Lembang Rantedada tentang makna *tangkean suru'*

- c. Menyediakan landasan untuk dialog antara pemuka agama Kristen dan pemangku adat Lembang Rantedada

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan mencakup Latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan

BAB II : Pengertian Solidaritas, Landasan Alkitab tentang Solidaritas, Solidaritas dalam Perspektif Local Wisdom

BAB III : Metodologi penelitian: Jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal pemilihan

BAB IV : Terdiri dari deskripsi hasil penelitian

BAB V : Kesimpulan dan saran-saran.